

TRADISI *GAOK-GAOK* DALAM INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA GENJAHAN KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA

Haldea Dwi Rahmwyat¹⁾, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

*dwihaldea@students.unnes.ac.id*¹

*sriprastiti@mail.unnes.ac.id*²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosesi tradisi *Gaok-Gaok* serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut di Desa Genjahan, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Tradisi *Gaok-Gaok* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama para petani serta tokoh masyarakat. Sampel penelitian adalah masyarakat Desa Genjahan yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Gaok-Gaok* termasuk kedalam folklore sebagian lisan, dimana dalam pelaksanaan tradisi terdapat mantra-mantra atau doa yang diucapkan selama tradisi berlangsung. Hal ini karena diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari siklus kehidupan bertani masyarakat setempat. Tradisi *Gaok-Gaok* memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga media pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, solidaritas, dan cinta budaya. Proses pelaksanaan tradisi *Gaok-Gaok* terdiri atas beberapa tahapan, yaitu Penentuan Hari Pelaksanaan, Slametan, Bakar Menyan, Nganteni Pari, dan puncaknya adalah *Gaok-Gaok*. Keseluruhan rangkaian tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi *Gaok-Gaok* tidak hanya bermakna ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial masyarakat Desa Genjahan.

Kata Kunci: Tradisi *Gaok-Gaok*, nilai pendidikan sosial, kearifan lokal, masyarakat Desa Genjahan, budaya Jawa.

Abstract

This study aims to describe the Gaok-Gaok tradition procession and to identify the social educational values contained within the tradition in Genjahan Village, Jepon District, Blora Regency. The Gaok-Gaok tradition is a form of local wisdom that continues to be preserved by the local community. This research employs a qualitative method with participatory observation and in-depth interviews involving farmers and community leaders. The sample consists of residents of Genjahan Village who actively participate in the tradition. The Gaok-Gaok tradition is classified as partly verbal folklore, as it involves the recitation of mantras or gaok0prayers during the ritual. This tradition has been passed down from generation to generation and has become an integral part of the agricultural life cycle of the local community. The findings show that the Gaok-Gaok tradition plays a crucial role in shaping and maintaining the community's social order..It not only serves as a means of cultural preservation but also functions as a

medium for social education, instilling values such as mutual cooperation, responsibility, discipline, solidarity, and cultural appreciation. The Gaok-Gaok tradition involves several stages: determining the day of the event, holding a slametan (communal feast), burning incense (bakar menyen), waiting for the rice (nganteni pari), and culminating in the Gaok-Gaok procession. This series of rituals reflects the noble values of Javanese society passed down through generations. Therefore, the Gaok-Gaok tradition is not merely a cultural ritual but also a vital medium for social character building in Genjahan Village.

Keywords: *Gaok-Gaok tradition, social educational values, local wisdom, Genjahan Village community, Javanese culture.*

Correspondence author: Haldea, ldwihaldea@students.unnes.ac.id, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan tradisi lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat petani. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun, mencerminkan cara masyarakat berinteraksi dengan alam dan membentuk identitas sosial melalui berbagai praktik tradisional. Salah satu tradisi yang masih bertahan di tengah gempuran modernisasi adalah tradisi *Gaok-Gaok* di Desa Genjahan, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Tradisi ini dilaksanakan masyarakat saat menjelang masa tanam atau panen padi dan berfungsi tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial dan penghormatan terhadap alam dan leluhur. Tradisi *Gaok-Gaok* mencerminkan kearifan lokal dalam aktivitas bertani dan memiliki nilai budaya, sosial, serta pendidikan yang tinggi (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Genjahan melaksanakan berbagai tahapan prosesi, mulai dari penentuan hari pelaksanaan berdasarkan weton Jawa, slametan dengan sesaji simbolik, hingga pengambilan padi pertama dan peniruan suara burung gagak sebagai simbol permohonan izin kepada penunggu sawah. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini mencakup gotong royong, tanggung jawab sosial, disiplin, solidaritas, hingga penghargaan terhadap budaya leluhur. Menurut (Sulistiyowati, 2022). seruan atau ekspresi lokal seperti “*gaok-gaok*” tidak sekadar spontanitas verbal, tetapi juga mengandung nilai simbolis tentang kerja sama dan semangat kolektif masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor, yaitu pendekatan yang bertujuan menggali tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat, seperti adat, kepercayaan, dan upacara yang diturunkan secara lisan dan simbolik menurut Danandjaya (1997) dalam (Bayu Aji Nugroho, 2023). Penelitian ini juga memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan petani, serta dokumentasi pendukung (Waruwu, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan makna dan fungsi tradisi *Gaok-Gaok* dalam aspek sosial budaya masyarakat Desa Genjahan secara menyeluruh.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Suwardi (2013), Febriana (2017) hingga Budiyo et al.(2025) telah menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisi pertanian di berbagai wilayah masih erat dengan nilai spiritual dan kebersamaan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena memfokuskan kajian pada aspek prosesi dan nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Gaok-Gaok* dengan menggunakan perspektif folklor sebagai landasan analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosesi pelaksanaan tradisi *Gaok-Gaok* serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan sosial masyarakat yang terkandung dalam tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor yang bertujuan untuk meneliti serta mengungkapkan tradisi dalam kebudayaan masyarakat, seperti adat istiadat dan tradisi turun-temurun. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh dapat dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang akurat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta sumber lain seperti foto dan dokumen resmi (Waruwu, 2024). Desain penelitian ini bersifat deskriptif dengan fokus utama pada makna sosial budaya serta prosesi tradisi *Gaok-Gaok* di Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih melestarikan tradisi *Gaok-Gaok* secara aktif dan sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi yang valid, dengan menggunakan sumber primer dari wawancara langsung dengan masyarakat dan tokoh adat, serta sumber sekunder dari skripsi, jurnal nasional dan internasional (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (Nashrullah, 2023), wawancara, dan dokumentasi tertulis maupun visual. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan yang mendalam mengenai makna budaya serta proses pelaksanaan tradisi *Gaok-Gaok*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai tradisi *Gaok-Gaok* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, ditemukan bahwa tradisi ini masih dilestarikan dan dijalankan dengan penuh makna oleh warga setempat. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga sarat akan makna sosial yang berperan dalam membentuk karakter dan kebersamaan masyarakat.

1. Prosesi Tradisi *Gaok-Gaok* di Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora

Tradisi *Gaok-Gaok* merupakan warisan kearifan lokal masyarakat agraris Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, yang dilaksanakan menjelang musim tanam atau panen sebagai bentuk syukur kepada Dewi Sri, dewi kesuburan. Tradisi ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Prosesi *Gaok-Gaok* melibatkan upacara adat di sawah dengan berbagai sesaji (*ubarampe*), termasuk ayam *ingkung* yang bersifat opsional dan hanya digunakan di lokasi sawah yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Adapun rangkaian tahapan dalam pelaksanaan prosesi *Gaok-Gaok* dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Penentuan Hari Pelaksanaan

Hari pelaksanaan tradisi *Gaok-Gaok* ditentukan berdasarkan penanggalan Jawa dengan sistem weton, yang dihitung oleh moden atau tokoh adat yang memahami hitungan hari Jawa. Hari yang dipilih biasanya merupakan dina pangan, yang diyakini membawa kelancaran dan keberkahan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Suyati, selaku pemilik sawah:

“Yang pertama yaitu mencari hari baik terlebih dahulu, lalu menyiapkan ubarampe dan nasi berkat untuk slametan. Mencari hari yang hasilnya pada hari pangan, agar prosesi berjalan dengan lancar, dan berkah.”

Adapun hasil wawancara dengan narasumber 2 yakni Bapak Karjan, selaku sesepuh warga asli Desa Genjahan, sebagai berikut:

“Yang dilakukan pertama yaitu mencari hari yang baik, agar lancar. Cari hari yang hasilnya hari pangan, untuk cara menghitungnya yaitu dihitung dari sandhang, pangan, beja lara, pathi. Misalnya di hari Kamis Legi neptunya berjumlah dua belas, lalu dihitung dari sandhang, pangan, beja, lara, pathi dan menghasilkan pangan, maka itu yang disebut hari baik dan boleh digunakan untuk pelaksanaan tradisi”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Gaok-Gaok* tidak sembarangan dalam melaksanakan tradisi. Kepercayaan masyarakat meyakini bahwa

pemilihan hari yang tidak tepat dapat mendatangkan kesialan atau musibah, sehingga penentuan hari dianggap sangat penting dalam menjaga keberhasilan tradisi. Dalam pelaksanaan ini termasuk kedalam unsur *folklore* lisan karena perhitungan hari sudah diwariskan oleh sesepuh jaman dahulu.

b. Pelaksanaan Slametan

Slametan merupakan tahap kedua dalam prosesi tradisi *Gaok-Gaok* yang bertujuan untuk memohon keselamatan, rejeki, dan kelancaran dalam bertani. Prosesi ini dipimpin oleh moden dan diikuti oleh petani yang berkumpul mengelilingi *ambeng sega*, sambil memanjatkan doa khusus yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam wawancara dengan narasumber, menyampaikan doa-doa yang dipanjatkan yaitu sebagai berikut;

“Bismillahirrahmanirrahim, dandang bhumi wanakiyang, aku titip cikal bakal mbok sri dewi telung sasi, ngko tak jak mulih tak tebus sega liwet, kupat lepet, jangan menir, sambel gebel, trancam terong.”

Doa-doa tersebut merupakan bagian dari tradisi lisan (*folklore* lisan) yang telah diwariskan secara turun-menurun dan tetap dipertahankan bentuk serta susunannya hingga kini. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori *folklore* yang dikemukakan oleh Bruvand (1987:7), yang menjelaskan bahwa bentuk *folklore* lisan disampaikan sepenuhnya melalui tutur kata tanpa bantuan media atau alat bantu lainnya dalam proses penyampaiannya. Meskipun terdapat unsur penghormatan terhadap tokoh mitologis seperti Dewi Sri, namun substansi doa tetap mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak mengandung unsur kesyirikan. Tujuan utama dari pelaksanaan slametan ini, sebagaimana yang telah disampaikan oleh narasumber, adalah sebagai bentuk tata krama atau unggah-ungguh untuk memohon izin kepada penunggu sawah, mengungkapkan rasa Syukur, serta memanjatkan doa kepada Allah demi kelancaran proses Bertani dan hasil panen yang baik.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Karjan, menyebutkan sesaji atau *ubarampe* yang digunakan dalam *slametan* antara lain nasi liwet, kupat-lepet, sambel gebel, trancam terong, dan aneka bahan seperti telur, bawang, kacang, serta rokok dan pisang raja. Penggunaan ayam *ingkung* bersifat opsional, biasanya disediakan hanya di sawah yang masih dianggap memiliki nilai spiritual atau cerita mistis. Slametan mencerminkan ungkapan rasa syukur, permohonan izin kepada penjaga sawah, dan bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur. Makanan-makanan tersebut termasuk dalam *folklore* non-lisan material karena memiliki makna simbolik dan khas secara budaya (Bruvand, 1987:3).

c. Pembakaran Menyan

Setelah acara slametan terdapat prosesi bakar menyan, dimana masyarakat percaya tujuan dari pembakaran menyan agar doa cepat sampai kepada Allah SWT. Dalam budaya Jawa, menyan bukan sekadar bahan yang dibakar untuk mengeluarkan aroma harum, tetapi memiliki makna simbolis yang sangat dalam dan erat kaitannya dengan dunia spiritual. Hasil wawancara dengan narasumber berpendapat bahwa, asap dari pembakaran menyan dipercaya sebagai media penghubung antara alam nyata dan alam ghaib. Saat asap menyan mengepul ke atas, hal itu dimaknai sebagai jalan atau saluran bagi doa dan permohonan manusia agar sampai kepada roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, asap menyan dalam tradisi *Gaok-Gaok* bukan hanya ritual teknis, tetapi juga simbol komunikasi dan penghormatan terhadap dunia tak kasatmata, yang merupakan dari cara pandang masyarakat Jawa terhadap hubungan manusia, alam, dan kekuatan Ilahi. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bakar menyan termasuk *folklore* sebagian lisan karena dalam pelaksanaannya merupakan campuran dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Dalam *folklore* jenis ini mencakup kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu komunitas untuk tujuan

tertentu, pada penyebaran *folklore* sebagian lisan melalui lisan dan ditambah tindakan yang mempunyai makna gaib.

d. Nganteni Pari

Nganteni pari adalah prosesi pengambilan padi pertama yang dilakukan setelah pembakaran menyan, sebagai tanda dimulainya panen. Pengambilan padi ini tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti aturan tertentu, salah satunya berkaitan dengan jumlah tangkai padi yang harus disesuaikan dengan hitungan hari pasaran dalam penanggalan Jawa. Padi yang pertama kali dipetik ini tidak langsung digabungkan dengan hasil panen lainnya. Sebaliknya, padi tersebut biasanya disimpan secara khusus atau dijadikan bagian dari sesaji sebagai bentuk ungkapan rasa Syukur atas rezeki yang diperoleh, sekaligus menjadi simbol keberkahan dan harapan akan hasil panen yang melimpah.

Dapat disimpulkan pelaksanaan *nganteni pari* termasuk dalam *folklore* sebagian lisan, karena mengandung perpaduan antara unsur lisan dan non-lisan, bentuk-bentuk *folklore* yang termasuk dalam kategori besar ini meliputi tidak hanya kepercayaan rakyat, tetapi juga permainan tradisional, teater rakyat, tarian rakyat, adat kebiasaan, upacara, serta perayaan masyarakat.

e. Gagaki/Gaok-Gaok

Tahapan terakhir tradisi ini adalah *Gagaki* atau *Gaok-Gaok*, yakni pengambilan telur dari sesaji dengan menirukan suara burung gagak (“gaok-gaok”). Tindakan menirukan suara burung ini dimaknai sebagai bentuk permohonan izin secara simbolis kepada penjaga sawah atau roh halus yang diyakini menunggu area tersebut. Telur menjadi satu-satunya isi sajen yang diambil karena sudah menjadi praktik turun-temurun dari para leluhur, meskipun tidak ada alasan khusus yang dijelaskan secara eksplisit oleh masyarakat. Setelah prosesi selesai, acara ditutup dengan pembagian *berkat* kepada warga yang hadir. Pada prosesi yang terakhir ini termasuk pada *folklore* lisan yang diperkuat karna adanya ungkapan-ungkapan yang harus ada saat prosesi berlangsung.

2. Nilai Pendidikan Sosial Masyarakat pada Tradisi *Gaok-Gaok*

Tradisi *Gaok-Gaok* di Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, merupakan warisan budaya lokal yang masih dijaga dan dilaksanakan masyarakat, terutama menjelang musim tanam padi. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kegiatan spiritual dan pertanian, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang diwariskan secara informal melalui praktik dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai utama yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini adalah gotong royong. Seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang usia dan gender, terlibat aktif dalam setiap tahapan tradisi sesuai dengan perannya. Kebersamaan ini menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan komunitas.

Selain itu, tradisi ini juga menanamkan nilai toleransi dan penghormatan. Perbedaan pendapat dalam pelaksanaan ritual diselesaikan melalui musyawarah desa, di mana sesepuh adat berperan sebagai penengah. Hal ini menunjukkan pentingnya penyelesaian konflik secara damai dan penghargaan terhadap kebijaksanaan lokal.

Nilai tanggung jawab juga tampak jelas, di mana setiap individu menyadari perannya untuk menyukseskan jalannya tradisi. Anak-anak pun mulai diajarkan untuk turut berkontribusi, meski hanya dalam bentuk membantu atau mengamati, sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak dini.

Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma adat juga menjadi bagian penting dari tradisi ini. Penentuan waktu pelaksanaan mengikuti penanggalan Jawa, dan terdapat larangan tertentu yang harus dipatuhi, seperti pantangan bagi keluarga yang sedang berkabung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Gaok-Gaok* juga menjadi sarana pendidikan moral dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur.

Nilai solidaritas terlihat dalam kepedulian terhadap warga yang kurang mampu atau sedang sakit. Mereka tetap dilibatkan dalam doa dan terkadang juga menerima bagian dari hasil panen.

Selain sebagai wujud empati, hal ini memperkuat ikatan sosial antarwarga. Tradisi *Gaok-Gaok* juga menjadi media pewarisan budaya, di mana anak-anak dan remaja belajar tentang simbol, bahasa lokal, dan adat istiadat yang menjadi identitas masyarakat agraris Desa Genjahan.

SIMPULAN

Tradisi *Gaok-Gaok* di Desa Genjahan, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat agraris yang masih dijaga keberlangsungannya hingga saat ini. Tradisi *Gaok-Gaok* termasuk kedalam *folklore* sebagian lisan, dimana dalam pelaksanaan tradisi terdapat mantra-mantra atau doa yang diucapkan selama tradisi berlangsung. Hal ini karena diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari siklus kehidupan bertani masyarakat setempat. Prosesi pelaksanaan tradisi ini meliputi beberapa tahapan penting, yaitu penentuan hari pelaksanaan berdasarkan penanggalan Jawa (*weton*), slametan atau doa bersama dengan sesaji, pembakaran menyan sebagai media spiritual, nganteni pari atau pengambilan padi pertama sebagai simbol panen, hingga tahapan akhir *Gaok-Gaok* yang ditandai dengan pengambilan telur sesaji sambil menirukan suara burung gagak.

Setiap tahapan dalam tradisi ini sarat dengan nilai-nilai spiritual, simbolisme, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur, yang menunjukkan betapa eratnya hubungan masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan religiusitas dalam kehidupan mereka. Tradisi ini bukan sekadar ritual adat, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang berlangsung secara informal di tengah masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan sosial yang tercermin dalam tradisi *Gaok-Gaok* meliputi nilai gotong royong, di mana seluruh elemen masyarakat turut serta dalam proses pelaksanaan tradisi; nilai tanggung jawab sosial, yang terlihat dari kesadaran kolektif warga dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal; serta nilai kedisiplinan dan ketaatan terhadap norma adat dan kepercayaan yang berlaku. Selain itu, nilai solidaritas dan kepedulian sosial juga sangat kental, dibuktikan dengan perhatian yang diberikan kepada warga yang tidak mampu untuk ikut serta secara langsung, namun tetap dilibatkan secara simbolis dalam prosesi dan hasil panen.

Oleh karena itu, tradisi *Gaok-Gaok* tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan budaya leluhur, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan dan pembentukan nilai-nilai sosial tidak selalu berlangsung di ruang formal, melainkan juga dapat tumbuh kuat melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pelestarian tradisi *Gaok-Gaok* sangat penting sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan karakter bangsa, khususnya di komunitas agraris.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Aji Nugroho. (2023). *Foklor Indonesia*.
- Budiyoiko, Sunendar, Verrysaputro, E. A., & Nashar. (2025). Exploring agricultural local wisdom in the indigenous bonokeling community of Banyumas District in Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1441(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012025>
- Febriana, E. (2017). Tradhisi Methik Pari Ing Desa Jajar Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Online Baradha*, 1(1).
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Nashrullah. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, W. (2022). Perilaku Petani Sawah dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian. *Perilaku Petani Sawah Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian of Documents*, 12–26.
- Suwardi. (2013). *Land Management , The Myth Of Dewi Sri , And The Balance Of Javanese Cosmology , An Anthropogeographic Overview*. 45(2).

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>